

5. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan interpretasinya. Selain itu akan dibahas tentang gambaran umum partisipan serta hubungannya dengan citra tubuh dan perilaku seksual dalam berpacaran.

V. 1. Gambaran Umum Partisipan

Sebanyak 150 alat ukur diberikan kepada partisipan di dua belas Fakultas di Universitas Indonesia. Terdapat 12 buah kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak lengkap, sedangkan sisa 138 alat ukur lain dapat diolah. Berikut gambaran dari 138 partisipan:

V. 1. 1 Gambaran Usia Partisipan

Tabel 5. 1
Usia Partisipan

| Usia (tahun) | Frekuensi | Persen (%) |
|--------------|-----------|------------|
| 18 | 34 | 24.6 |
| 19 | 40 | 29 |
| 20 | 26 | 18.8 |
| 21 | 16 | 11.6 |
| 22 | 22 | 15.9 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 19 tahun memiliki persentase terbesar, yaitu 29 %. Sedangkan partisipan dengan usia 21 tahun memiliki persentase terkecil, yaitu 11.6 %. Berkaitan dengan teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, usia partisipan di atas dapat digolongkan remaja akhir yang memiliki minat yang tinggi terhadap pacaran (Santrock, 2007).

V. 1. 2 Gambaran Asal Fakultas Partisipan

Tabel 5. 2
Asal Fakultas

| Fakultas | Frekuensi | Persen (%) |
|-----------|-----------|------------|
| FE | 10 | 7.2 |
| FIB | 12 | 8.7 |
| FIK | 9 | 6.5 |
| FISIP | 13 | 9.4 |
| FK | 13 | 9.4 |
| FKG | 11 | 8.0 |
| FKM | 11 | 8.0 |
| Hukum | 11 | 8.0 |
| Komputer | 9 | 6.5 |
| MIPA | 11 | 8.0 |
| Psikologi | 17 | 12.3 |
| Teknik | 11 | 8.0 |

Berdasarkan tabel di atas, 17 partisipan berasal dari Fakultas Psikologi dengan persentase tertinggi 12.3 %. Sembilan partisipan berasal dari masing-masing Fakultas Ilmu Komputer dan Fakultas Ilmu Keperawatan dengan persentase terendah sebesar 6.5 %.

V. 1. 3 Gambaran Usia Pertama Menstruasi Partisipan

Tabel 5. 3
Usia Pertama

| Usia Pertama | | |
|--------------|-----------|------------|
| Menstruasi | Frekuensi | Persen (%) |
| 10 | 6 | 4.3 |
| 11 | 34 | 24.6 |
| 12 | 52 | 37.7 |
| 13 | 26 | 18.8 |

| Usia Pertama | | |
|---------------------|------------------|-------------------|
| Menstruasi | Frekuensi | Persen (%) |
| 14 | 16 | 11.6 |
| 15 | 4 | 2.9 |

52 partisipan (37.7 %) mengalami menstruasi pertama kali pada usia 12 tahun. Enam partisipan (4.3 %) mengalami menstruasi pertama kali pada usia 10 tahun dan empat partisipan (2.9 %) mengalami menstruasi pertama kali pada usia 15 tahun. Perbedaan usia pada saat pertama kali menstruasi menurut Fabian dan Thompson (dalam Thompson, 2001) dapat mempengaruhi citra tubuh.

V. 1. 4. Gambaran Sejarah Frekuensi Berpacaran Partisipan

Tabel 5.4
Frekuensi Berpacaran

| Frekuensi | Partisipan | Persen (%) |
|------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 22 | 15.9 |
| 2 | 42 | 30.4 |
| 3 | 19 | 13.8 |
| 4 | 14 | 10.1 |
| 5 | 14 | 10.1 |
| 6 | 3 | 2.2 |
| 7 | 8 | 5.8 |
| 8 | 4 | 2.9 |
| 9 | 3 | 2.2 |
| 10 | 4 | 2.9 |
| 11 | 2 | 1.4 |
| 13 | 1 | .7 |
| 14 | 1 | .7 |
| 16 | 1 | .7 |

Tabel di atas menunjukkan 42 partisipan (30.4 %) pernah berpacaran sebanyak dua kali. 22 partisipan (15.9 %) berpacaran sebanyak 1 kali. 1 partisipan (0.7 %) pernah berpacaran masing-masing 13, 14, dan 16 kali. Low (2005) menjelaskan bahwa pengalaman dalam berpacaran dapat meningkatkan jenis dan frekuensi perilaku seksual dalam berpacaran.

V. 2. 1 Analisis Data Utama

V. 2. 1. 1 Gambaran Citra Tubuh Secara Umum

Dalam penelitian ini, peneliti membagi skor total citra tubuh partisipan, atau yang biasa disebut dengan skor empirik, ke dalam lima kelompok, yaitu kelompok rendah, agak rendah, sedang, agak tinggi, dan tinggi. Berikut adalah tabel yang menggambarkan skor citra tubuh partisipan dan frekuensinya.

Tabel 5.5
Citra Tubuh Partisipan

| Citra Tubuh | Frekuensi | Persen (%) |
|--------------------------|-----------|------------|
| Skor 35-47 (rendah) | 5 | 3.6 |
| Skor 49-57 (agak rendah) | 34 | 24.6 |
| Skor 58-67 (sedang) | 63 | 45.7 |
| Skor 68-77 (agak tinggi) | 31 | 22.5 |
| Skor 78-81 (tinggi) | 5 | 3.6 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63 partisipan (45.7 %) memiliki skor citra tubuh yang sedang. Partisipan yang memiliki skor citra tubuh rendah dan citra tubuh tinggi berjumlah masing-masing 5 partisipan (3.6 %). Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa partisipan dengan citra tubuh sedang, agak tinggi, dan tinggi memiliki persentase yang lebih tinggi (71.8 %) dibandingkan partisipan dengan citra tubuh agak rendah dan rendah (28.2 %). Persentase tersebut menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini dapat digolongkan memiliki citra tubuh yang positif. Meskipun demikian, partisipan dengan citra tubuh agak rendah dan rendah dapat mengalami masalah seperti *anorexia*, *bulimia nervosa*, *disfigurement*, *body dysmorphic disorder*, maupun obesitas (Thompson, 1999).

Thompson (2001) menjelaskan bahwa dari ketiga komponen citra tubuh yang paling berpengaruh adalah sosiokultural, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini komponen yang paling mempengaruhi citra tubuh adalah komponen persepsi. Berdasarkan perhitungan tiap item yang mengukur tentang bagian tubuh tertentu diperoleh hasil bagian tubuh yang paling memuaskan bagi partisipan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hal tersebut:

Tabel 5.6

Kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu

| Bagian Tubuh | Persen (%) |
|---------------------|-------------------|
| Wajah | 73.8 |
| Kulit | 72.6 |
| Rambut | 71.9 |
| Payudara | 68.6 |
| Tinggi | 60.6 |
| Lingkar paha | 56.3 |
| Berat badan | 53.14 |
| Bentuk perut | 52.66 |

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pada setiap bagian tubuh dalam item ini partisipan memiliki persentase yang cukup tinggi yang mendukung pernyataan sebelumnya bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki citra tubuh yang positif.

V. 2. 1. 2 Gambaran Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Secara Umum

Tabel 5. 7

Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Partisipan

| Perilaku Seksual Dalam Berpacaran | Frekuensi | Persen (%) |
|--|------------------|-------------------|
| Tidak Melakukan apa-apa | 2 | 1.4 |
| Berpegangan Tangan | 6 | 4.3 |
| Berangkulan | 13 | 9.4 |
| Berpelukan | 6 | 4.3 |

| Perilaku Seksual Dalam Berpacaran | | |
|--|------------------|-------------------|
| Berpacaran | Frekuensi | Persen (%) |
| Berciuman pipi | 23 | 16.7 |
| Berciuman bibir | 57 | 41.3 |
| Meraba-raba dada | 9 | 6.5 |
| Meraba-raba alat kelamin | 3 | 2.2 |
| Menggesek-gesekkan alat kelamin | 3 | 2.2 |
| <i>Oral sex</i> | 7 | 5.1 |
| Melakukan hubungan seksual | 9 | 6.5 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa 57 partisipan (41.3 %) melakukan berciuman bibir dengan pasangannya. 23 partisipan (16.7 %) melakukan berciuman pipi. Dua partisipan (1.4 %) tidak melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Berciuman bibir merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh partisipan. Menurut Sarwono (2006) salah satu penyebab perilaku seksual pada remaja terjadi akibat beberapa faktor, di antaranya adalah perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksualitas. Meskipun demikian, disisi lain terdapat norma agama yang memiliki efek untuk menghambat perilaku seksual itu sendiri sehingga partisipan hanya melakukan perilaku seksual yang menurutnya dapat diterima secara umum.

V. 2. 3. Hubungan Citra Tubuh dengan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, korelasi antara citra tubuh dan perilaku seksual dalam berpacaran diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 5. 8

Hubungan citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran

| | Citra Tubuh | Perilaku Seksual | Significant (2-tailed) |
|-------------------------|--------------------|-------------------------|-------------------------------|
| Citra Tubuh | 1.000 | -.120 | .160 |
| Perilaku Seksual | -.120 | 1.000 | .160 |

Hasil di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

V. 3. Analisis Data Tambahan

Pada analisis tambahan ini faktor-faktor yang coba dikorelasikan atau dilihat hubungannya oleh peneliti merupakan faktor-faktor yang menurut beberapa teori akan memiliki hubungan dengan citra tubuh dan dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

V. 3. 1 Hubungan usia pertama kali menstruasi dengan citra tubuh

Fabian dan Thompson (dalam Thompson, 2001) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia saat pertama kali mengalami menstruasi dengan citra tubuh. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menunjukkan hal tersebut. Tabel di bawah ini akan menjelaskan hubungan antara kedua hal tersebut:

Tabel 5.9

| Hubungan usia pertama menstruasi dengan citra tubuh | | | |
|---|--------------------|---------------------------------|-------------------------------|
| | Citra Tubuh | Waktu pertama menstruasi | Significant (2-tailed) |
| Citra Tubuh | 1.000 | -.065 | .448 |
| Waktu pertama menstruasi | -.065 | 1.000 | .448 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia saat pertama menstruasi dengan citra tubuh.

V. 3. 2 Usia dengan Citra Tubuh

Berdasarkan data kontrol yang tersedia pada alat ukur penelitian, maka peneliti mencoba melihat apakah terdapat hubungan antara keduanya. Dengan menghitung mean pada tiap usia, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5.10

Hubungan usia dengan citra tubuh

| Usia | Mean Total Citra Tubuh |
|------|------------------------|
| 18 | 60.21 |
| 19 | 64.00 |
| 20 | 61.77 |
| 21 | 65.00 |
| 22 | 61.10 |

Garner (1997) menjelaskan bahwa pada usia remaja, individu akan memiliki citra tubuh yang lebih tinggi dibandingkan tahap usia lain. Selain itu, semakin bertambahnya usia seorang individu maka akan semakin tinggi pula citra tubuhnya. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, karena pada kelompok usia yang lebih tinggi citra tubuh yang dimiliki tidak semakin tinggi.

V. 3. 3 Skor Citra Tubuh dengan Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Pada tabel 5.5 peneliti telah membagi skor citra tubuh kedalam lima kelompok, yaitu kelompok citra tubuh rendah, agak rendah, sedang, agak tinggi, dan tinggi. Dalam analisis tambahan ini peneliti mencoba untuk melihat apakah terdapat perilaku seksual dalam berpacaran yang menjadi ciri khas atau yang paling banyak dilakukan pada kelompok citra tubuh tertentu. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hal tersebut:

Tabel 5.11
Skor citra tubuh dengan perilaku seksual

| Skor citra tubuh | Responden | Perilaku Seksual (frekuensi yang melakukan) |
|--------------------------|-----------|--|
| Skor 35-47 (rendah) | 5 | Berciuman Bibir (2) Meraba alat kelamin (1) Oral Seks (1) Melakukan hubungan seksual (1) |
| Skor 49-57 (agak rendah) | 34 | Tidak melakukan apa-apa (1) Pegangan Tangan (1) Berangkulan (2) Berpelukan (4) Berciuman pipi (4) Berciuman bibir (11) Meraba-raba dada (4) Meraba-raba alat kelamin (1) Menggesek-gesekkan alat kelamin (2) Oral seks (2) Melakukan hubungan seks (2) |
| Skor 58-67 (sedang) | 63 | Pegangan Tangan (3) Berangkulan (9) Berpelukan (1) Berciuman pipi (12) Berciuman bibir (28) Meraba-raba dada (4) Meraba-raba alat kelamin (1) Oral seks (1) Melakukan hubungan seks (4) |
| Skor 68-77 (agak tinggi) | 31 | Tidak melakukan apa-apa (1) Pegangan Tangan (1) Berangkulan (1) Berpelukan (1) Berciuman pipi (6) Berciuman bibir (15) Meraba-raba dada (1) Menggesek-gesekkan alat kelamin (1) Oral seks (2) Melakukan hubungan seks (2) |
| Skor 78-81 (tinggi) | 5 | Berpegangan tangan (1) Berangkulan (1) Berciuman pipi (1) Berciuman bibir (1) Oral seks (1) |

Rice (1999) menjelaskan bahwa individu yang merasa bahwa dirinya memiliki citra tubuh positif akan memiliki level permisif seksual yang lebih tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara skor citra tubuh dengan perilaku seksual, karena perilaku seksual yang paling banyak dilakukan individu pada kelompok yang memiliki skor citra tubuh

yang lebih tinggi tidak berbeda dengan perilaku seksual pada kelompok yang lebih rendah. Data tersebut juga menunjukkan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh seluruh kelompok adalah berciuman.

V. 3. 4 Hubungan sejarah frekuensi berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran

Woody, Russel, D'Souza dan Woody (dalam Low, 2005) menjelaskan bahwa para remaja yang berpacaran lebih berkesempatan untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja yang tidak berpacaran. Hal tersebut juga sejalan dengan Low (2005) yang menjelaskan bahwa pengalaman dalam berpacaran juga dapat meningkatkan jenis dan frekuensi perilaku seksual. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara kedua hal tersebut:

Tabel 5.12

Hubungan antara frekuensi berpacaran dengan perilaku seksual

| | Frekuensi berpacaran | Perilaku Seksual | <i>Significant (2-tailed)</i> |
|-----------------------------|-----------------------------|-------------------------|-------------------------------|
| Frekuensi berpacaran | 1.000 | .405** | .000 |
| Perilaku Seksual | .405** | 1.000 | .000 |

**Korelasi signifikan pada 0.01

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sejarah frekuensi berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering, atau semakin tinggi frekuensi berpacaran yang dilakukan partisipan maka akan semakin tinggi pula jenis perilaku seksual yang dilakukan.

V. 3. 5 Lama Berpacaran dengan Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Selain frekuensi berpacaran, perilaku seksual dengan berpacaran juga memiliki hubungan yang signifikan dengan lama berpacaran. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Woody, Russel, D'Souza dan Woody (dalam Low, 2005);

dan Low (2005). Berikut adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran:

Tabel 5.13

Hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual

| | Lama berpacaran | Perilaku Seksual | Significant (2-tailed) |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|-------------------------------|
| Lama berpacaran | 1.000 | .302** | .000 |
| Perilaku Seksual | .302** | 1.000 | .000 |

**Korelasi signifikan pada 0.01

Tabel di atas menunjukkan bahwa semakin lama suatu hubungan pacaran yang dilakukan partisipan maka akan semakin tinggi pula jenis perilaku seksual yang dilakukan.

Analisis tambahan tentang lama berpacaran juga dapat menunjukkan jenis perilaku seksual yang dilakukan oleh partisipan dan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut:

Tabel 5.14

Waktu rata-rata untuk melakukan perilaku seksual dalam berpacaran oleh partisipan

| Perilaku Seksual Dalam Berpacaran | Persen (%) | Mean (bulan) |
|--|-------------------|---------------------|
| Tidak Melakukan apa-apa | 1.4 | - |
| Berpegangan Tangan | 4.3 | 1.50 |
| Berangkulan | 9.4 | 2.07 |
| Berpelukan | 4.3 | 5.00 |
| Berciuman pipi | 16.7 | 3.70 |
| Berciuman bibir | 41.3 | 4.40 |
| Meraba-raba dada | 6.5 | 4.10 |
| Meraba-raba alat kelamin | 2.2 | 5.60 |

| Perilaku Seksual Dalam Berpacaran | Persen (%) | Mean (bulan) |
|--|-------------------|---------------------|
| Menggesek-gesekkan alat kelamin | 2.2 | 5.00 |
| <i>Oral Sex</i> | 5.1 | 6.20 |
| Melakukan hubungan seksual | 6.5 | 10.1 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa bagi partisipan yang melakukan berciuman bibir dibutuhkan rata-rata waktu pacaran 4.4 bulan sebelum melakukan. Untuk partisipan yang menggesek-gesekkan alat kelamin dibutuhkan rata-rata waktu 5 bulan sebelum melakukan. Dan untuk partisipan yang meraba-raba alat kelamin dibutuhkan rata-rata waktu 5.6 bulan sebelum melakukan perilaku seksual tersebut.

